

## KOMUNIKASI RESIKO MENINGKATKAN KAPASITAS CYBER MASYARAKAT PADA PENGETAHUAN KESIAPSIAGAAN DAN MITIGASI BENCANA GEMPA GUNUNG MERAPI YOGYAKARTA

Mira Herlina  
Universitas Budi Luhur, Jakarta  
miracan2810@gmail.com

---

### **Abstract**

*The natural disaster of the Yogyakarta Mount Merapi earthquake is a condition of climate change in the environment that causes adverse risks for the people of Yogyakarta who are around the Mount Merapi area. The purpose of the study is to analyze the influence of risk communication, which is the X variable in this study and the Y variable of community cyber capacity on preparedness knowledge in disaster mitigation. The research paradigm uses the positivism paradigm with a quantitative survey method to 249 respondents analyzed with simple linear regression. The results of the study show that risk communication affects the community's cyber capacity on preparedness knowledge in the mitigation of the Mount Merapi earthquake disaster in Donokerto Village, Turi District, Sleman Regency, DIY.*

**Keywords :** *Disasters, Cyber Capacity, Mitigation, Knowledge*

---

### **Abstrak**

Bencana alam gempa bumi gunung merapi Yogyakarta merupakan kondisi perubahan iklim pada lingkungan yang menyebabkan resiko merugikan bagi masyarakat Yogyakarta yang berada disekitar wilayah gunung merapi. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh Komunikasi resiko yang merupakan variable X dalam penelitian ini dan variable Y kapasitas cyber masyarakat pada pengetahuan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana. Paradigma penelitian menggunakan paradigma positivism dengan metode survey kuantitatif kepada 249 responden dianalisis dengan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi resiko mempengaruhi kapasitas cyber masyarakat pada pengetahuan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana gempa gunung merapi di Kelurahan Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DIY.

**Kata Kunci :** *Bencana, Kapasitas Cyber, Mitigasi, Pengetahuan*

### **Pendahuluan**

Komunikasi risiko merupakan suatu teknik komunikasi yang meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dan komunitas mengenai risiko bencana sehingga dapat mengantisipasi dan mengatasi potensi risiko. Selama ini komunikasi risiko masih belum dianggap penting, namun kemajuan teknologi informasi telah menyadarkan kita akan kebutuhan mendesak untuk memberikan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat mengenai permasalahan kebencanaan (Widyawati, 2021).

Risiko mengacu pada ketidakpastian kejadian di masa depan ini terjadi karena informasi yang memadai tentang kejadian tersebut tidak ada atau tidak tersedia. Oleh karena itu, risiko dapat diartikan sebagai penyakit yang akan menimpa seseorang atau kelompok di kemudian hari. Menurut Charette dalam Pramana (2011) dalam (Puspito, 2014) konsep risiko berkaitan

dengan kejadian di masa depan, melibatkan perubahan, melibatkan pilihan dan ketidakpastian. Pemerintah pusat berperan dalam pengambilan kebijakan (proses penyusunan beberapa undang-undang federal masih berlangsung) dan implementasi kebijakan (BNPB dibentuk untuk mendorong pembentukan BPBD di daerah). Saat ini, pemerintah daerah berada pada ruang perencanaan dan pengambilan keputusan. Di beberapa daerah yang pernah mengalami bencana besar, pengembangan dan implementasi kebijakan mengalami peningkatan. Selain ketiga pihak tersebut di atas yaitu Pemerintah Pusat, pemerintah daerah dan BNPB, UUD. 24/2007 juga menekankan partisipasi kelompok lain, yaitu organisasi bisnis dan organisasi internasional (Smidt, 2009) dalam (Subandi et al., 2022). Untuk itu penelitian ini dilakukan pada masyarakat kelurahan donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DIY. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

(Fajar Wahyu Kurniawan, n.d.) menyatakan Tingkat bahaya bencana gempa Gunung Merapi di wilayah permasalahan wilayah Turi dibagi menjadi dua tingkatan yaitu tinggi dan sedang. Luas wilayah Kabupaten Turi yang beresiko tinggi adalah 734,44 ha yang merupakan 17,067% dari total luas wilayah Turi, dan wilayah yang beresiko sedang adalah 734,54 ha yang merupakan 17,069% dari total luas wilayah Turi. Semakin tinggi tingkat bahayanya, semakin tinggi pula risiko kematian akibat bencana gempa dan letusan Gunung Merapi. Dengan demikian Pasca gempa tahun 2006, berbagai organisasi seperti BNPB, BPBD, LSM, perguruan tinggi dan masyarakat lokal telah banyak melakukan kegiatan untuk membangun kapasitas, kesiapsiagaan dan pengurangan bencana di daerah rawan bencana khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu diantara usaha penanggulangan bencana pemerintah Yogyakarta melakukan inovasi baru dengan menggunakan media cyber sebagai usaha meningkatkan kapasitas masyarakat yogyakarta rawan bencana melalui media sosial, webside lembaga pemerintah terkait informasi bencana, aplikasi PAMOR sebagai peringatan dini dalam kebencanaan di DIY.

Diketahui bahwa setiap kabupaten DIY memiliki kesiapsiagaan bencana yang berbeda hal ini disebabkan karena setiap kabupaten memiliki dampak bencana yang berbeda dari gempa gunung merapi. Ruang lingkup bencana gempa gunung merapi dalam penelitian ini adalah bencana terjadinya gempa, bencana terjadinya erupsi sampai bencana meletusnya gunung merapi yang setiap saat bisa terjadi karena gunung merapi DIY masih dikategorikan gunung merapi aktif. Kelurahan donokerto kecamatan Turi termasuk wilayah kecamatan kategori sedang pada bencana gempa gunung merapi namun hal ini tentu saja tetap menjadi perhatian pemerintah untuk melakukan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana melalui komunikasi resiko dengan meningkatkan kapasitas cyber masyarakat pada pencegahan resiko kecil hingga resiko besar yang terjadi karena gempa gunung merapi. Tetapi peningkatan kapasitas cyber masyarakat donokerto masih terbilang rendah. Karena masyarakat donokerto memanfaatkan teknologi cyber belum sepenuhnya untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam kesiapsiagaan bencana gempa dan gunung merapi. Sehingga untuk

pengetahuan informasi umum terkait bencana dan kesiapsiagaan pada bencana cenderung menggunakan informasi dari mulut kemulut. Penelitian (Andika Surya Ardi, 2017) Informasi tingkat risiko bencana dapat digunakan untuk manajemen darurat prabencana dan pemulihan pascabencana.

Penelitian mengenai tingkat risiko dapat digunakan untuk menganalisis tingkat risiko yang terjadi dan tingkat kerentanan fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan penduduk wilayah Donokerto terkait bencana. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengaruh komunikasi resiko terhadap kapasitas cyber pengetahuan informasi umum bencana gempa gunung merapi yogyakarta dikelurahan Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

### **Komunikasi Resiko pada Edukasi dan Informasi Bencana**

Menurut Covello (dalam Surbakti & Laksana, 2021) komunikasi risiko adalah proses pertukaran informasi antarapihak yang berkepentingan tentang karakteristik, tingkat, makna dan pengelolaan risiko. Definisi ini menekankan pentingnya manajemen risiko, dialog antara komunikator dan pemangku kepentingan, dan perlunya pemantauan risiko secara berkelanjutan. Komunikasi resiko pada bencana bertujuan untuk memungkinkan masyarakat yang terkena dampak mengembangkan kapasitas untuk belajar dan beradaptasi terhadap dampak yang mungkin terjadi (Negoro, 2021) selanjutnya (Abrams & Greenhawt, 2020) Memastikan komunikasi risiko yang memadai melibatkan penggunaan saluran media sosial dan memastikan kehadiran media yang konstan dan berkelanjutan. Langkah penting lainnya adalah melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Komunikasi resiko pada bencana (Haddow dan Haddow, 2018 menyatakan dalam (Aldino et al., 2023) Ada empat landasan utama terciptanya komunikasi negatif: 1. Fokus pada publik, yaitu memahami informasi yang dibutuhkan masyarakat. perlunya metode komunikasi untuk menyampaikan informasi dengan benar, 2. Kepemimpinan sejati, yaitu pemimpin yang bekerja dalam tanggap darurat harus terlibat penuh dalam proses komunikasi dan perlu menyampaikan informasi yang bermanfaat, 3 Pengetahuan bidang dan komunikasi yang efektif

berdasarkan pengumpulan, analisis manajemen, dan pemberitahuan insiden. Prinsip komunikasi yang efektif seperti transparansi dan kejujuran adalah kuncinya. 4. Hubungan antara media, televisi, surat kabar, radio, dll, merupakan sarana yang sangat baik dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat).

### Kapasitas Cyber pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana

Penilaian kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana didasarkan pada tiga indikator: mitigasi, kesiapsiagaan, dan kelangsungan hidup (Priyono & Lestari, 2017). Untuk meningkatkan hal tersebut maka diperlukan kapasitas cyber masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi umum terkait bencana, yaitu pra bencana, saat bencana dan pasca bencana sehingga kapasitas kesiapsiagaan dan mitigasi masyarakat pada bencana dapat mengurangi resiko dari dampak bencana.

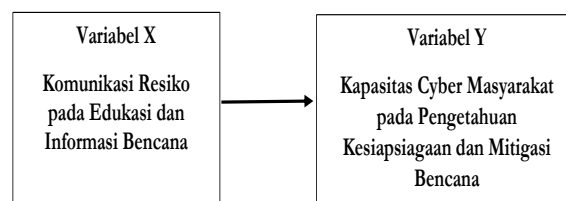
Kebutuhan akan informasi sangat diperlukan dan harus dipenuhi sepenuhnya oleh orang, informasi termasuk dalam kategori kebutuhan dasar yang dapat menentukan kualitas seseorang berdasarkan sikap, moral dan psikologi hasil penelitiannya menunjukkan masyarakat pedesaan masih rendah dalam penggunaan cyber dalam mengetahui informasi terkait bencana (Noviantika, 2020).

Meninjau Strategi Pengelolaan Bencana Daerah, mempertimbangkan kebijakan Presiden no. 8 Tahun 2018 Pasal 63 (1) Mengenai organisasi pengelolaan pencegahan bencana wilayah meliputi Kota Kabupaten/ Daerah Bencana Manajemen. (selanjutnya disebut BPBD) dikelola oleh berdasarkan peraturan daerah. (2) Pelatihan BPBD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus dilakukan bersamaan dengan BNPB (Pabowo & Eldon, 2018). Dalam konteks pengetahuan penanggulangan bencana, faktor keberhasilan tersebut mengacu pada situasi, fakta atau dampak yang terkandung dalam pengetahuan penanggulangan bencana, yang dapat mempengaruhi hasil penanggulangan bencana. Faktor keberhasilan penanggulangan bencana diklasifikasikan menjadi delapan bidang menurut karakteristiknya: (1) teknis, (2) sosial, (3) lingkungan, (4) hukum, (5) ekonomi, (6) operasional, (7) administratif dan (8) politik

(Seneviratne, K. et al., 2009) dalam (Pabowo & Eldon, 2018).

Mohanty dkk. (2006) (Pabowo & Eldon, 2018) dalam mendefinisikan pengetahuan sebagai "fakta atau kondisi mengetahui sesuatu dengan pasti melalui pengalaman, pergaulan, atau kontak". Manajemen pengetahuan adalah tentang mendapatkan pengetahuan yang benar di tempat yang tepat dan waktu yang tepat. Dari perspektif organisasi, manajemen pengetahuan adalah penggunaan pengetahuan kolektif seluruh publik untuk mencapai tujuan organisasi tertentu. Ini mempromosikan proses dimana pengetahuan diciptakan, dibagikan dan diterapkan.

Kesiapsiagaan dan mitigasi diartikan sebagai pengembangan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dilakukan oleh pemerintah, pakar, organisasi dan masyarakat umum untuk mengantisipasi bencana yang akan terjadi dalam karakteristik dan kondisi khusus (Granberg, 2013; UNISDR, 2009) dalam (Hamid, 2020)



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar kerangka pemikiran diatas maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian yaitu: H0 dan H1 yaitu tidak terdapat atau terdapat besaran pengaruh komunikasi resiko pada edukasi dan informasi bencana terhadap kapasitas cyber pada pengetahuan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.

### Metode Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma positivistis dengan menggunakan metode survey eksplanatif. Metode survey eksplanatif, merupakan metode penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik (Husaini Usman, 2022). Sedangkan (Bungin, 2014) menjelaskan bahwa metode eksplanatif digunakan untuk menjelaskan

hubungan dan pengaruh dua variable atau lebih dan hasilnya dapat digeneralisir dengan menggunakan bantuan kuesioner yang disebarluaskan kepada respondennya. pada penelitian ini adalah menggunakan tingkat kepercayaan 5% dengan asumsi semakin tinggi tingkat margin of error yang digunakan maka semakin besar jumlah populasi yang ditetapkan dan semakin tinggi kepercayaan tingkat kebenaran dalam penelitian. Melakukan penelitian diperlukan teknik Random sampling untuk mengetahui jumlah sampel maka dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin dengan margin eror 5% atau 0.05 dan *Confidence Level* 99% maka didapatkan jumlah sampel sebesar 249 jika dibulatkan maka jumlah sampel sebesar 249 responden yang artinya 95% hasil penelitian ini mendekati kebenaran. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana maka dengan bantuan *software SPSS 25* pada variable X pada komunikasi resiko dengan indikator edukasi dan informasi bencana dan variable Y adalah kapasitas cyber pada pengetahuan dan kesiapsiagaan pada bencana.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian akan dianalisa melalui distribusi Variabel X dan distribusi Variabel Y sebagai berikut:

#### Distribusi Frekuensi Indikator Komunikasi Risiko Memberikan Edukasi dan Informasi

Pada indikator Komunikasi Risiko Memberikan Edukasi dan Informasi pada variable X di kebangkan dengan tiga pernyataan seperti dibawah ini:

**Tabel 1. Komunikasi Risiko Memberikan Edukasi dan Informasi Pra-Bencana**

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0
Tidak Setuju (TS)	22	8.8
Setuju (S)	174	69.9
Sangat Setuju (SS)	53	21.3
<b>Total</b>	<b>249</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa “komunikasi resiko memberikan edukasi dan informasi **pra-bencana**” melalui cyber maka 249 responden menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) 0 atau 0%, responden, menyatakan Tidak Setuju

(TS) 22 atau 8.8% responden, menyatakan Setuju (S) 174 atau 69.9% responden dan menyatakan Sangat Tidak Setuju (SS) 53 atau 21.3% responden. Berdasarkan hasil pernyataan di atas maka dapat disimpulkan kecendrungan jawaban responden adalah Setuju (S) diasumsikan bahwa responden mendapatkan informasi melalui media cyber seperti webside, sosial media facebook dan tweeter terkait persiapan mengurangi resiko jika bencana gempa atau gunung Merapi terjadi di Sleman melalui konten atau berita dan peringatan terkait level kondisi rawan bencana yang ada pada cyber BPBD Sleman Yogyakarta.

**Tabel 2. Komunikasi Risiko Memberikan Edukasi dan Informasi Saat Terjadi Bencana**

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0
Tidak Setuju (TS)	22	8.8
Setuju (S)	174	69.9
Sangat Setuju (SS)	53	21.3
<b>Total</b>	<b>249</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa “Komunikasi Risiko Memberikan Edukasi dan Informasi **Saat Terjadi Bencana**” melalui cyber maka 249 responden menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) 0 atau 0%, responden, menyatakan Tidak Setuju (TS) 22 atau 8.8% responden, menyatakan Setuju (S) 174 atau 69.9% responden dan menyatakan Sangat Tidak Setuju (SS) 53 atau 21.3% responden. Berdasarkan hasil pernyataan di atas maka dapat disimpulkan kecendrungan jawaban responden adalah Setuju (S) diasumsikan bahwa responden mendapatkan informasi melalui media cyber seperti webside, sosial media facebook dan tweeter terkait bencana yang terjadi seperti gempa dan erupsi Merapi untuk tidak panik dan memahami bagaimana melakukan penyelamatan diri serta keluarga dan kelompok masyarakat. Informasi dan edukasi saat bencana yang disampaikan melalui cyber sudah memadai sebagai peringatan terjadinya bencana gempa dan erupsi Merapi sampai kemungkinan terjadi letusan atau tingkat level waspada masyarakat pada bencana bagi masyarakat Kelurahan Donokerto Kecamatan Turi Sleman Kabupaten Sleman Yogyakarta.

**Tabel 3. Komunikasi Risiko Memberikan Edukasi dan Informasi Pasca Terjadi Bencana**

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0
Tidak Setuju (TS)	19	7.6
Setuju (S)	154	61.8
Sangat Setuju (SS)	76	30.5
<b>Total</b>	<b>249</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa “Komunikasi Risiko Memberikan Edukasi dan Informasi **Pasca Bencana**” melalui cyber maka 249 responden menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) 0 atau 0%, responden, menyatakan Tidak Setuju (TS) 19 atau 7.6% responden, menyatakan Setuju (S) 154 atau 61.8% responden dan menyatakan Sangat Tidak Setuju (SS) 76 atau 30.4% responden. Berdasarkan hasil pernyataan di atas maka dapat disimpulkan kecendrungan jawaban responden adalah Setuju (S) diasumsikan bahwa responden mendapatkan informasi melalui media cyber seperti webside, sosial media facebook dan tweeter terkait bencana yang terjadi seperti gempa dan erupsi Merapi BPBD dan Pemerintah terkait penanggulangan bencana melakukan peringatan kewaspadaan pada kemungkinan bencana susulan. Sehingga masyarakat Kelurahan Donokerto Kecamatan Turi Sleman Kabupaten Sleman Yogyakarta melakukan antisipasi resiko bencana susulan sehubungan pasca bencana sehingga mengurangi resiko korban baik fisik maupun psikis setelah bencana. Meskipun bencana yang terjadi tidak menelan korban secara nyata namun bagi responden informasi dan edukasi yang mereka dapatkan melalui media cyber dapat dijadikan ukuran kewaspadaan pada bencana selanjutnya karena daerah Donokerto merupakan wilayah yang rawan akan gempa dan dampak erupsi Merapi dibandingkn wilayah lainnya

**Analisis Statistik Pengaruh Komunikasi Resiko pada Edukasi dan Informasi Bencana Terhadap Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana**

**Tabel 4. Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.053	.003	-.001	1.277

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Resiko pada Edukasi dan Informasi Bencana

Tabel Model summary menunjukkan Regresi Linear Sederhana dengan melihat nilai R untuk melihat seberapa kuat pengaruh variable X (Komunikasi Resiko pada Edukasi dan Informasi Bencana) terhadap variable Y (Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana) dan nilai Nilai R Square untuk melihat koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat yaitu Regresi Linear Sederhana variable X (Komunikasi Resiko pada Edukasi dan Informasi Bencana)

Tabel summary diatas menunjukkan bahwa Nilai R adalah 0.53 atau 5.3 yang artinya pengaruh variable X (Komunikasi Resiko pada Edukasi dan Informasi Bencana) terhadap variable Y (Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana) pada Sangat Baik artinya R square disebut juga sebagai koefisien determinasi yang menjelaskan seberapa jauh data dependen dapat dijelaskan oleh data independen. R square bernilai antar 0 – 1 dengan ketentuan semakin mendekati angka satu berarti semakin baik dapat disimpulkan Komunikasi Resiko pada Edukasi dan Informasi Bencana terhadap Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Berada pada pengaruh kategori rendah. Artinya komunikasi resiko pada edukasi dan informasi masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana. pada Masyarakat Kelurahan Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DI Yogyakarta

**Tabel 5. ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.152	1	1.152	.706	.402
	Residual	402.880	247	1.631		
	Total	404.032	248			

Dependent Variable: Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana. Predictors: (Constant), Komunikasi Resiko pada Edukasi dan Informasi Bencana. (Sumber: Hasil Olah Data SPSS Ver.25)

Tabel ANOVA menunjukkan bahwa taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Uji Sig adalah: 1) jika nilai Sig  $\leq$  nilai alpha penelitian ( $0.000 \leq 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan 2) jika nilai nilai Sig nilai  $\geq$  alpha penelitian ( $0.000 \geq 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.

Diketahui Tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa nilai Sig adalah  $0.402 \geq 0.05$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan asumsi tidak terdapat pengaruh variable X (Komunikasi resiko pada edukasi dan informasi) terhadap variable Y (Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana) dan model regresi linier tidak memenuhi kriteria linieritas. Artinya jika Komunikasi resiko pada edukasi dan informasi pada bencana naik tidak mempengaruhi Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana pada Masyarakat Kelurahan Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DI Yogyakarta.

**Tabel 6. Coefficients<sup>a</sup>**

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	9.125	.564		16.177	.000
	Komunikasi resiko pada edukasi dan informasi pada bencana	.049	.059	.053	.840	.402

Dependent Variable: Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta. (Sumber: Hasil Olah Data SPSS Ver.25)

Tabel Coefficients diatas menunjukkan bahwa Model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. yaitu  $Y = \alpha + bX$

$$Y = 9.125 + 0.049X$$

Jika Variabel Y (Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana) dan Variabel X (Komunikasi resiko pada edukasi dan informasi pada bencana)

dengan nilai Konstanta sebesar 9.125 maka Variabel X Komunikasi resiko pada edukasi dan informasi pada bencana mengalami kenaikan 0.049 diasumsikan bahwa bila Komunikasi resiko pada edukasi dan informasi pada bencana bertambah satu satuan maka Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana tidak bertambah sebesar 0.049. dapat diasumsikan bahwa komunikasi resiko pada edukasi dan informasi pada bencana masih belum mempengaruhi Kapasitas Cyber Masyarakat pada Pengetahuan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta.

### Kesimpulan

Kapasitas cyber masyarakat pada bencana sangat dipengaruhi oleh komunikasi resiko yang mereka dapatkan melalui pengetahuan dan informasi yang didapatkan masyarakat melalui cyber. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat Donokerto belum memanfaatkan cyber sebagai sumber pengetahuan dan informasi terkait bencana gempa gunung merapi hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat pengaruh yang rendah komunikasi resiko yang dilakukan lembaga kepada masyarakat Donokerto terhadap kapasitas cyber. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan teknologi cyber lebih cenderung digunakan untuk hiburan. Selain itu kapasitas cyber rendah juga ditentukan karena masih terkendalanya informasi masyarakat bahwa pengetahuan kesiapsiagaan dan mitigasi pada bencana gempa bumi gunung merapi dapat bersumber dari cyber.

Masih ditemukan belum maksimal tersosialisasinya komunikasi resiko melalui cyber sehingga kapasitas cyber masyarakat Donokertomasih rendah karena kurang informasi tentang itu. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi resiko yang dilakukan lembaga BNPB dan lembaga lainnya belum meningkatkan kapasitas cyber masyarakat. Sehingga hal ini perlu jadi bahan pertimbangan untuk menemukan strategi meningkatkan sosialisasi bahwa media cyber dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk kesiapsiagaan dan mitigasi pada gempa gunung merapi.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana

gempa gunung merapi di peroleh masyarakat bersumber dari pengetahuan lokal, kepercayaan lokal, budaya lokal yang dipercayai sebagai kesiapsiagaan dan mitigasi pada bencana gempa gunung merapi.

#### Daftar Pustaka

- Abrams & Greenhawt. (2020). Risk Communication During COVID-19. *The Journal Of Allergy And Clinical Immunology*. [https://www.researchgate.net/publication/340670312\\_Special\\_Article\\_Risk\\_Communication\\_During\\_COVID-19](https://www.researchgate.net/publication/340670312_Special_Article_Risk_Communication_During_COVID-19)
- Aldino, P., Pristiana, A. F., & Rosida, S. M. (2023). Kesiapsiagaan Dan Pembentukan Kelurahan Tangguh Sebagai Langkah Meminimalisir Resiko Bencana. *Komunikologi*, 20(September), 75.
- Andika Surya Ardi, D. R. S. S. (2017). Analisis Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. *Geomedia*, 15(1), 99–110.
- Fajar Wahyu Kurniawan. (N.D.). Analisis Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan TurI KABUPATEN SLEMAN. *Geo Educasia*, 3(1).
- Hamid, N. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Gempa Bumi (Mengenang 14 Tahun Silam Gempa Bumi Bantul, Yogyakarta). *Altruis: Journal Of Community Services*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.22219/Altruis.V1i2.12184>
- Negoro, S. H. (2021). Penerapan Komunikasi Risiko Bencana Pada The Cangkringan Jogja Villas & Spa. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 159–170. <https://doi.org/10.32509/Wacana.V20i2.1677>
- Noviantika. (2020). *Kapasitas Literasi Digital Smartphone Sebagai Informasi Bencana Longsor Warga Di Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Pabowo, R. G. M., & Eldon, M. (2018). Kajian Pengetahuan Dalam Manajemen Bencana Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BENEFIT*, 5(1), 60–77. <http://www.jurnal-unita.org/index.php/benefit/article/view/159>
- Priyono, K. D., & Lestari, F. E. (2017). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi Melalui Pariwisata Bencana (Disaster Tourism) Di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Urecol*, 93–104.
- Puspito, E. (2014). Model Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Api. In *Disertasi*. SEKOLAH Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Subandi, A., Noerjoedianto, D., Agustriani, F., Studi, P., Keperawatan, I., & Jambi, U. (2022). Model Penyelamatan Dasar Gempa Dan Erupsi Gunung Merapi. *ANDASIH Jurnal Pengabdian*, 3(2), 68–75.
- Surbakti, S., & Laksana, I. (2021). Strategi Komunikasi Risiko Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Dalam Upaya Penanggulangan Covid-19 Melalui Media Sosial. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(2), 217–228.
- Widyawati. (2021). Pedoman Komunikasi Risiko Penanggulangan Krisis Kesehatan. In *Buku Kementrian Kesehatan* (Vol. 6, Issue August). Kementerian Kesehatan RI.